

”Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi)”

Rizal Krisna

Harry

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Abstract: Tujuan Penelitian 1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat kepemilikan ternak sapi potong terhadap pendapatan petani ternak. 2) Untuk mengetahui biaya yang diperlukan dalam pemeliharaan sapi potong, 3) Pada jumlah berapa ekor ternak sapi potong dapat memenuhi kebutuhan hidup petani ternak sesuai dengan UMR Kabupaten Sukabumi. 4) Untuk mengetahui hubungan secara menyeluruh antara tingkat kepemilikan dan biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sapi potong. Hasil analisa usaha tani diperoleh pendapatan petani ternak sapi potong pertahun masing – masing kelompok skala usaha yaitu untuk skala kecil sebesar Rp. 9.995.833,86 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 3.32 ekor; untuk skala sedang sebesar Rp. 19.143.909,10 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 7.15 ekor dan untuk usaha skala besar Rp. 33.440.581,00 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 12.75 ekor bila dibandingkan dengan Upah Minimum regional (UMR) kabupaten sukabumi yang sebesar Rp. 875.000,- per bulan dan Rp. 10.000.500,- per tahun maka untuk masing – masing skala usaha yang harus dipelihara atau diusahakan petani ternak sapi potong dalam setahun yaitu untuk skala kecil sebanyak 3.5 ekor ternak, untuk skala sedang sebanyak 3.9 ekor ternak dan untuk skala besar sebanyak 4 ekor ternak sapi potong. 4) Dari hasil perhitungan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi taksiran sebagai berikut yaitu $Y = 9448386,860 + 3670785,282X_1 - 0,078X_2$ Hasil ini menjelaskan bahwa variabel tingkat kepemilikan sebesar 3670785,28 berpengaruh pada pendapatan petani ternak sapi potong dan untuk variabel biaya usaha terlihat adanya hubungan linier negatif antara biaya usaha dengan pendapatan petani ternak sapi potong, dari hasil analisis diperoleh besarnya koefisien regresi sebesar $- 0.078$ jika variabel tingkat kepemilikan tetap atau tidak berubah. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) Semakin besar skala usaha semakin baik kesejahteraan petani ternak atau semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong, 2) Dengan mengetahui serta memahami biaya usaha ternak sapi potong maka efisiensi usaha dapat dilakukan dengan baik. 3) Dengan memelihara ternak sebanyak tiga atau empat ekor setahun petani ternak dapat hidup secara layak sesuai dengan Upah Minimum Regional kabupaten Sukabumi.

Keywords: tingkat kepemilikan, biaya usaha dan pendapatan

Abstrak: Tujuan Penelitian 1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat kepemilikan ternak sapi potong terhadap pendapatan petani ternak. 2) Untuk mengetahui biaya yang diperlukan dalam pemeliharaan sapi potong, 3) Pada jumlah berapa ekor ternak sapi potong dapat memenuhi kebutuhan hidup petani ternak sesuai dengan UMR Kabupaten Sukabumi. 4) Untuk mengetahui hubungan secara menyeluruh antara tingkat kepemilikan

Alamat Korespondensi:

Rizal Krisna, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian
Bogor

dan biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sapi potong. Hasil analisa usaha tani diperoleh pendapatan petani ternak sapi potong pertahun masing-masing kelompok skala usaha yaitu untuk skala kecil sebesar Rp. 9.995.833,86 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 3.32 ekor, untuk skala sedang sebesar Rp 19.143.909.,10 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 7.15 ekor dan untuk usaha skala besar Rp 33.440.581,00 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 12.75 ekor bila dibandingkan dengan Upah Minimum regional (UMR) kabupaten sukabumi yang sebesar Rp875.000,- per bulan dan Rp10.000.500,- per tahun maka untuk masing – masing skala usaha yang harus dipelihara atau diusahakan petani ternak sapi potong dalam setahun yaitu untuk skala kecil sebanyak 3.5 ekor ternak, untuk skala sedang sebanyak 3.9 ekor ternak dan untuk skala besar sebanyak 4 ekor ternak sapi potong. 4) Dari hasil perhitungan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi taksiran sebagai berikut yaitu $Y = 9448386,860 + 3670785,282X_1 - 0,078X_2$. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel tingkat kepemilikan sebesar 3670785,28 berpengaruh pada pendapatan petani ternak sapi potong dan untuk variabel biaya usaha terlihat adanya hubungan linier negatif antara biaya usaha dengan pendapatan petani ternak sapi potong, dari hasil analisis diperoleh besarnya koefisien regresi sebesar - 0.078 jika variabel tingkat kepemilikan tetap atau tidak berubah. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) Semakin besar skala usaha semakin baik kesejahteraan petani ternak atau semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong, 2) Dengan mengetahui serta memahami biaya usaha ternak sapi potong maka efisiensi usaha dapat dilakukan dengan baik. 3) Dengan memelihara ternak sebanyak tiga atau empat ekor setahun petani ternak dapat hidup secara layak sesuai dengan Upah Minimum Regional kabupaten Sukabumi..

Kata Kunci: tingkat kepemilikan, biaya usaha dan pendapatan

Penggemukan Sapi Potong merupakan salah satu teknologi tepat guna untuk mempercepat peningkatan produksi daging, maupun pencapaian berat sapi potong atau berat badan standar yang dapat diperjualbelikan. Peningkatan produksi sapi potong merupakan upaya strategis pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan asal hewani di Indonesia.

Analisis usaha penggemukan sapi potong pada prinsipnya ditujukan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan cara pengelolaan yang sebaik-baiknya. Sebagaimana dengan usaha yang bergerak di bidang produksi, keuntungan usaha penggemukan sapi ditentukan oleh penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan dari usaha penggemukan sapi berupa penjualan sapi yang telah digemukan dan dari kotoran sapi berupa pupuk kandang. Usaha penggemukan sapi mempunyai tujuan utama yaitu menjual sapi yang telah digemukan, besarnya penerimaan akan sangat tergantung pada penambahan bobot badan sapi yang dicapai selama proses penggemukan dan harga per kilogram bobot badan hidup. Pertmbahan bobot badan sapi ditentukan oleh berbagai faktor, terutama jenis sapi, jenis kelamin, umur, ransum atau pakan yang diberikan, dan teknik pengelolaannya. Sapi luar negeri pada umumnya mempunyai penambahan bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

pertambahan bobot badan jenis sapi lokal. Pertumbuhan sapi merupakan penambahan bobot badan dan perkembangan bagian-bagian tubuh. Proses pertumbuhan pada sapi dimulai semenjak terjadinya pembuahan dalam uterus lalu lahir dan kemudian mengalami masa remaja atau pubertitas hingga menjadi dewasa. Siregar (2005).

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lamban, yaitu 4,23% tahun 2007 Direktorat Jendral Peternakan (2007). Kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah Santi (2008) sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran Setiyono, *et al.* (2007). Pada tahun 2006, tingkat konsumsi daging sapi mencapai 399.660 ton atau setara dengan 1,7–2 juta ekor sapi potong Koran Tempo (2008), sementara produksi hanya 288.430 ton.

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktifitas ternak rendah Isbandi 2004 Direktorat Jendral Peternakan (2007). Rendahnya populasi sapi potong antara lain

disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas Kariyasa (2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan pengkajian yang berjudul "Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi)".

Kerangka konsep penelitian "Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi)" sebagai berikut: Keberhasilan usaha peternakan sapi potong sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu seperti: tingkat kepemilikan, biaya usaha ternak, baik biaya variabel maupun biaya tetap, penggunaan bibit/bakalan, pemberian pakan, kandang dan peralatan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengendalian penyakit. Untuk itu perlu dicarikan langkah-langkah strategis pengembangan usaha sapi potong, dalam upaya memberdayakan peternak untuk mencapai skala usaha yang layak secara finansial, sehingga pendapatannya meningkat, sekaligus dapat memenuhi standar minimal kebutuhan hidup keluarga peternak dari usaha sapi potong. Hal ini memerlukan kajian lebih lanjut bagaimana kelayakan usaha yang dilakukan dan upaya apa yang perlu diperbaiki untuk mencapai skala usaha yang layak dan menguntungkan.

Dari kesimpulan dan saran-saran tersebut disusun suatu rekomendasi sebagai *Outcome Analysis* untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Chireunghas, Kecamatan Sukalarang, Kecamatan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi yang dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2012. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan sentra pengembangan sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong yang terdapat di Kabupaten Sukabumi Kecamatan Chireunghas, Kecamatan Sukalarang dan Kecamatan Kebon Pedas, dengan. Jumlah populasi seluruhnya adalah sebanyak 51 peternak sapi potong di lokasi penelitian. Sampel atau contoh yang diperoleh kemudian dibagi berdasarkan pengelompokan usaha yaitu 34 peternak untuk skala usaha kecil atau skala satu (1-5 ekor), sebanyak 13 peternak untuk skala usaha sedang atau skala dua (6-10 ekor) dan 4 peternak untuk skala usaha besar atau skala tiga (>10 ekor).

Penelitian ini mewakili semua populasi dan sampel yang diuji sehingga terdapat persyaratan peternak yang dijadikan responden yaitu sebagai berikut: (1) Peternak sapi potong yang outputnya berupa penjualan hasil ternak. (2) Kepemilikan usaha merupakan milik peternak sendiri. (3) Populasi dan sampel dikelompokkan berdasarkan skala usaha agar dapat dibandingkan tingkat pendapatan dan efisiensi masing-masing skala usaha.

Tahapan Kerja

Penelitian Lapangan (Observasi Lapangan)

Adalah merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan wawancara di lapangan. Tujuan dari observasi ini adalah memperoleh data secara langsung dari responden. Teknik yang dipergunakan adalah dengan kuisioner dan wawancara.

Umar (2001) menjelaskan bahwa kuisioner merupakan sebuah alat pengumpulan data yang nantinya data tersebut akan diolah untuk menghasilkan informasi tertentu. Tekniknya adalah dengan membagikan daftar pertanyaan kepada objek penelitian (Lampiran Kuisioner Penelitian). Sehingga diharapkan data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan.

Masing-masing peternak sapi potong dikelompokkan pada masing-masing skala usaha yaitu skala usaha kecil 1–5 ekor, skala usaha sedang 6–10 ekor, skala usaha besar >10 ekor dengan dipandu oleh peneliti untuk mengisi kuesioner sehingga diperoleh data kuantitatif, selanjutnya data ini dianalisis usahataniya sehingga dihasilkan, tingkat kepemilikan, biaya usaha, dan pendapatan petani ternak sapi potong berdasarkan skala usaha masing-masing kelompok usaha dan selanjutnya hasil analisis usahatani ini dilakukan uji statistik untuk mengetahui hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan guna memahami dan memperoleh dukungan teori serta data fungsional (*purposive data*) dari berbagai buku, dokumen dan referensi yang relevan dengan konsep, tujuan dan sasaran penelitian. Dalam pelaksanaannya hal yang perlu dilakukan adalah dengan membaca, mempelajari dan mengutip dari buku literatur terkait, masalah, sumber-sumber lain yang mempunyai hubungan erat dengan penulisan ini.

Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan baik data primer maupun sekunder dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data yang dilakukan meliputi : 1) Analisis Usahatani (Analisis Biaya Produksi dan Analisis Pendapatan Usaha). 2) Analisis tingkat kepemilikan. 3) Analisis Statistik dengan menggunakan Korelasi *Product Moment*, atau Regresi berganda, Menurut Sugiono (2005), teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara dua variabel atau lebih adalah sama dengan rumus yaitu:

Korelasi Parsial

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi Gabungan

$$r = 1 - \frac{sy_{x_1 x_2}}{sy^2}$$

Determinasi Koefisien Korelasi

$$D = r \times 100\%$$

Pedoman dasar untuk memberikan interpretasi terhadap Koefisien Korelasi adalah pada tabel berikut.

Tabel 1. Interval Koefisien berbanding dengan Tingkat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah Rendah
0,20 – 0,399	Sedang
0,40 – 0,599	Kuat
0,60 – 0,799	Sangat kuat
0,80 – 1,000	

Menurut, Arikunto, (1997:80) dalam analisis regresi, baik regresi sederhana (dengan satu variabel bebas) maupun regresi berganda (dengan lebih dari satu variabel bebas) ada tiga rukun dasar ketentuan yang harus dicari, yaitu: (1) Garis regresi, yaitu garis yang menyatakan hubungan antara variabel-variabel tersebut. (2) *Standar error estimet* (Sy_1, X_1, X_2) yaitu harga yang mengukur pemencaran tiap-tiap titik data terhadap garis regresinya atau merupakan penyimpangan standar dari harga-harga dependen (Y) terhadap garis regresinya. (3) Koefisien korelasi (r) yaitu angka yang menyatakan eratnya hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Adapun rumus regresi yang digunakan yaitu:

Rumus Regresi

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

Di mana:

y = Nilai perkiraan pendapatan

a = Konstanta

$b_1 x_1$ = Tingkat kepemilikan tenak

$b_2 x_2$ = Biaya usaha/nilai *input*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani

Analisis usahatani perlu dilakukan untuk mengetahui komponen yang mempengaruhi usaha baik berupa jumlah ternak, biaya usaha maupun penerimaan, sehingga dapat diketahui komponen atau faktor mana yang perlu ditingkatkan atau dikurangi. Hal ini akan memberi dampak dalam suatu usaha untuk memperoleh pendapatan/keuntungan. Analisa usahatani ini dihitung dengan menggunakan konsep seperti tabel 2.

Tabel 2. Konsep perhitungan Analisa Usahatani untuk Usaha Ternak Sapi

No.	Uraian	Total
I	Penerimaan Usaha Ternak	√
	- Penjualan ternak	√
	- Penjualan pupuk kandang	√
	- Perubahan Nilai Ternak	√
	Total (A)	
II.	Biaya Variabel	√
	- Bibit/ Bakalan	√
	- Pakan	√
	- Obat-obatan	√
	- Tenaga Kerja	√
	- Bunga modal	√
	Subtotal (1)	√
III	Biaya Tetap	√
	- Penyusutan kandang	√
	- Penyusutan Peralatan	√
	- Bunga modal	√
	Subtotal (2)	
	Total (B) = Subtotal (1 + 2)	
IV	Pendapatan Usaha Ternak (A – B)	

Sumber: Soekartawi (1986)

Hasil dari analisis usahatani ini didapatkan yaitu: Untuk skala kecil tingkat kepemilikan rata-rata setahun 3,32 ekor, biaya usaha Rp39.067.363,61,- dan pendapatan sebesar Rp9.955.833,86,- dan BEP harga Rp6.398.054,47,-, BEP produksi sebanyak 2,65 ekor. Untuk skala sedang tingkat kepemilikan rata-rata setahun 7,15 ekor, biaya usaha Rp100.329.442,50,- dan pendapatan sebesar Rp19.143.909,10,- dan BEP harga Rp7.108.377,89,-, BEP produksi sebanyak 7,03 ekor. Untuk skala besar tingkat kepemilikan rata-rata setahun 12,75 ekor, biaya usaha Rp212.784.419,00 dan pendapatan sebesar Rp33.440.561,00,- dan BEP harga Rp7.780.946,96,- BEP produksi sebanyak 11,01 ekor.

Tingkat Kepemilikan

Tingkat kepemilikan ternak merupakan banyaknya jumlah ternak yang dipelihara oleh petani ternak atau diusahakan dalam satu kali periode pemeliharaan, dari hasil analisis usahatani diperoleh tingkat kepemilikan untuk skala kecil rata-rata setahun sebanyak 3,32 ekor dengan pendapatan sebesar Rp9.955.833,86,- Sedangkan untuk skala sedang sebanyak 7,15 ekor dengan pendapatan sebesar Rp19.143.909,10,- untuk

skala besar sebanyak 12,75 ekor dengan pendapatan Rp33.440.581,00,- untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Tingkat Kepemilikan dan Pendapatan Usaha Sapi Potong

Skala Usaha	Tingkat Kepemilikan	Pendapatan
Kecil	3,32	Rp. 9.955.833,86,-
Sedang	7,15	Rp. 19.143.909,10,-
Besar	12,75	Rp. 33.440.581,00,-

Sumber: Data Terolah

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemilikan ternak sangat berpengaruh kepada besar kecilnya pendaptan usaha sapi potong. Hal ini sejalan dengan pendapat Sostroamidjojo dan Soeradji (1990), skala usaha peternakan sapi rakyat digambarkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang kecil, ternak yang dimiliki petani hanya satu sampai beberapa ekor.

Biaya Usaha

Dalam proses produksi diperlukan sejumlah faktor produksi tertentu dan sebagai kompensasi atas penggunaan faktor produksi tersebut diperlukan sejumlah yang disebut biaya usaha. Menurut Soekartawi (1999), biaya usaha adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Begitu pula dalam usaha yang dilakukan oleh peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi. Dalam menjalankan usaha tersebut terdapat komponen biaya tetap dan biaya variabel. Dari hasil analisis usahatani yang dilakukan diperoleh besarnya biaya usaha per tahun sebagai berikut: untuk skala kecil Rp 39.067363,61,- sedangkan untuk skala sedang sebesar Rp100.329.442,5,- dan untuk skala besar biaya yang dikeluarkan sebesar Rp212.784.419,00 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Usaha dan Pendapatan Usaha Sapi Potong

Skala Usaha	Biaya Usaha
Kecil	Rp 39.067363,61,-
Sedang	Rp 100.329.442,5,-
Besar	Rp 212.784.419,00,-

Sumber: Data Terolah

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya biaya usaha sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara atau diusahakan oleh petani ternak sapi potong, yaitu semakin kecil skala usaha semakin kecil biaya usaha yang dikeluarkan sebaliknya semakin besar skala usaha semakin besar pula biaya usaha yang dikeluarkan.

Adanya perbedaan besarnya total biaya usaha setiap skala usaha disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), bahwa total biaya setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak.

Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan alat analisis yaitu $\Pi = TR - TC$ di mana Π adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah *Total Revenue* atau total penerimaan peternak dan TC adalah total *cost* atau total biaya-biaya. Namun sebelum menggunakan alat analisis tersebut maka terlebih dahulu dilakukan pemisahan biaya dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Dari alat analisis yang digunakan maka diperoleh hasil dari pendapatan (keuntungan) peternak selama satu tahun dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Dalam Satu Tahun

Skala Usaha	Penerimaan (Rp)	Biaya Usaha (Rp)	Pendapatan (Rp)
Kecil	49.023.197,48,-	39.067.363,61,-	9.955.833,86,-
Sedang	119.473.351,60,-	100.329.442,5,-	19.143.909,10,-
Besar	246.225.000,00,-	212.784.419,00,-	33.440.581,00,-

Sumber: Data Terolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk skala usaha kecil besarnya pendapatan Rp9.955.833,86,-

dengan biaya usaha sebesar Rp39.067.363,61,- sedangkan untuk skala usaha sedang besarnya pendapatan Rp19.193.909,10,- dengan biaya usaha sebesar Rp100.329.442,5,- untuk skala usaha besar dengan pendapatan Rp33.440.581,00,- dengan biaya usaha Rp212.784.419,00,- sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pendapatan berbanding lurus dengan skala usaha.

Pendapatan yang diperoleh petani ternak merupakan hasil dari penjualan ternak sapi potong dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Setelah semua biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau pendapatan/keuntungan. Perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki.

Jika dilihat dari pendapatan per tahun yang diperoleh peternak dari masing masing skala usaha bila dibandingkan dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Sukabumi sebesar Rp875.000,- maka untuk skala kecil besarnya tingkat kepemilikan rata-rata yang harus dimiliki peternak adalah sebanyak 3,5 ekor dalam setahun, sedangkan untuk skala sedang jumlah ternak yang harus diusahakan adalah sebanyak 3,9 ekor dalam setahun dan untuk skala besar jumlah ternak yang dipelihara adalah sebanyak 4 ekor dalam setahun. Besar kecilnya biaya usaha sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara atau diusahakan oleh petani ternak sapi potong, yaitu semakin kecil skala usaha semakin kecil biaya usaha yang dikeluarkan sebaliknya semakin

besar skala usaha semakin besar pula biaya usaha yang dikeluarkan.

Analisis Data

Analisis Regresi Multiple (Berganda), Pengaruh tingkat kepemilikan dan Biaya Usaha terhadap Pendapatan Petani Ternak Sapi Potong

Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh faktor tingkat kepemilikan, biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sapi potong digunakan analisis regresi. Data yang digunakan sebagai variabel bebas (X) adalah Tingkat kepemilikan (X1), biaya usaha (X2) diperoleh dari skor tanggapan responden pada kuesioner penelitian dan pendapatan sebagai variabel terikat diperoleh pendapatan petani ternak selama satu tahun.

Hasil Analisis Regresi

Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi disampaikan pada tabel 6, berikut:

Tabel 6. Koefisien Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
(Constant)	948386.860	2017162.912		.470	.640	-3107391.003	5004164.722			
1 Tingkat Kepemilikan	3670785.282	1175109.569	1.193	3.124	.003	1308069.139	6033501.425	.765	.411	.287
Biaya Usaha	-.078	.067	-.441	-1.156	.254	-.213	.057	.717	-.165	-.106

a. Dependent Variable: Pendapatan Peternak

Berdasarkan hasil perhitungan regresi dari tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi taksiran sebagai berikut:

$$Y = 9448386,860 + 3670785,282X_1 - 0,078X_2$$

Hasil model regresi yang diperoleh dapat dijelaskan pengaruh variabel tingkat kepemilikan, biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sebagai berikut:

Variabel tingkat kepemilikan ternak terlihat adanya hubungan linier positif antara tingkat kepemilikan dengan pendapatan yaitu dengan koefisien regresi sebesar 3670785,282. Hal ini mengindikasikan apabila variabel lainnya tidak berubah, maka dengan meningkatnya tingkat kepemilikan akan ada peningkatan pendapatan petani ternak. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Aziz (1993), usaha sapi potong skala besar umumnya berbentuk perusahaan yang dilakukan dengan padat modal, menggunakan agro teknologi tinggi yang berorientasi bisnis, ditambahkan oleh Sostroamidjojo dan Soeradji (1990), bahwa skala

usaha peternakan sapi rakyat digambarkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang kecil, artinya ternak yang dimiliki oleh seorang petani hanya satu sampai beberapa ekor.

Variabel biaya usaha terlihat adanya hubungan linier negatif antara biaya usaha dengan pendapatan petani ternak sapi potong, dari hasil analisis diperoleh besarnya koefisien regresi -0,078 jika variabel tingkat kepemilikan tetap atau tidak berubah. dengan melakukan penambahan biaya cenderung akan mengurangi pendapatan petani ternak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Boediono (1998) bahwa biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktifitas-aktifitas yang bertujuan mencari keuntungan.

Untuk melihat hasil perhitungan analisis regresi berganda akan terlihat pada hasil atau nilai *Multiple*

regression (R) sebesar 0,772 mengandung makna keseluruhan variabel bebas memiliki keeratan hubungan dengan variabel terikat sebesar 77,2%, Sedangkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,596 yang berarti 59,60% kemampuan seluruh variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi secara bersamaan (simultan) telah mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani ternak atau mampu menjelaskan variabel terikat (dependen), sedangkan sisanya 40,40% dijelaskan variabel di luar variabel independen penelitian ini.

Kontribusi dari kedua faktor yang digunakan sebagai variabel independen yang diteliti ditunjukkan dengan nilai determinasi sebesar 0,596 atau sebesar 59,60% angka tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan keragaman/variabelitas variabel dependen yang sedang artinya faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat kepemilikan dan biaya usaha terdapat faktor-faktor lain yang juga memiliki kontribusi besar

terhadap pendapatan usaha peternak sapi potong. Hal ini cukup beralasan karena peneliti hanya terbatas pada tingkat kepemilikan dan biaya usaha, sedangkan masih banyak faktor-faktor lain (epselon) seperti pemasaran, lokasi, kebijakan pemerintah dan peraturan-peraturan yang ada, sehingga sangat relevan dalam penelitian ini *R-Square* berada pada nilai 0,596. Hal ini hasil analisis yang menunjukkan nilai *R-Square* yang masuk ke dalam katagori sedang hal ini bukan penelitiannya tidak bagus melainkan, karena penelitian ini untuk meneliti hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dari analisis regresi berganda pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dapat dilihat pada tabel 7.

biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sapi potong.

$H_0 \neq \beta_i = 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan $i = 1,2$ tingkat kepemilikan ternak dan biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sapi potong.

Pada tabel 8. tersebut dapat dilihat nilai F_{hitung} adalah 35,369 nilai signikansi sebesar 0,000 dan diperoleh nilai F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (2 ; 48) sebesar 3,23 karena F_{hitung} lebih besar dibandingkan F_{tabel} atau jika dilihat dari nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor tingkat kepemilikan ternak dan

Tabel 7. Hasil Perhitungan Diterminasi/Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.772 ^a	.596	.579	6003227.278	.596	35.369	2	48	.000	1.575

a. Predictors: (Constant), Biaya Usaha, Tingkat Kepemilikan

b. Dependent Variable: Pendapatan Peternak

Untuk menguji secara bersama-sama faktor tingkat kepemilikan dan biaya usaha berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong digunakan statistik uji F, sehingga hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel 8.

biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sapi potong.

Berdasarkan analisis uji F (ANOVA) terdapat pengaruh signikansi dari variabel tingkat kepemilikan dan biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak

Tabel 8. Hasil Perhitungan Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2.549E15	2	1.275E15	35.369	.000 ^a
	Residual	1.730E15	48	3.604E13		
	Total	4.279E15	50			

a. Predictors: (Constant), Biaya Usaha, Tingkat Kepemilikan

b. Dependent Variable: Pendapatan Peternak

Untuk melihat hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 $H_0 - \beta_i = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat kepemilikan ternak dan

sapi potong dengan indikator $F_{hitung} = 35,369 > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 3,23$. Sedangkan hasil korelasi simultan mendapat *multiple regresi* sebesar 0,772 dapat diartikan keseluruhan variabel independen memiliki keeratan

hubungan positif yang sedang dengan variabel dependen yang juga meningkat.

Secara simultan variabel dependen berpengaruh terhadap variabel terikat (tingkat kepemilikan dan biaya usaha), hal ini sangat beralasan karena kegiatan usaha tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus saling mendukung dan saling menutupi kekurangan. Dalam pemeliharaan sapi potong tidak bisa mengandalkan satu macam variabel saja. Namun semuanya harus berjalan seiring faktor di luar kepemilikan dan biaya usaha seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, pemasaran, pembinaan dan lain-lain yang dapat mempengaruhi pendapatan petani. Pernyataan ini sesuai dengan pendapatan

Pengujian Korelasi secara Parsial

Setelah diperoleh kesimpulan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (tidak bebas) berdasarkan pengujian model regresi secara keseluruhan (simultan), selanjutnya untuk mengetahui hubungan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji korelasi melalui uji statistik korelasi product moment. Hasil uji statistik Korelasi product Moment dapat dilihat pada tabel 9.

$H_0 \neq \beta_i = 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan tingkat kepemilikan ternak terhadap pendapatan petani

Hasil perhitungan yang dapat diperoleh dari r hitung untuk tingkat kepemilikan ternak (X1) terhadap pendapatan petani ternak sebesar 0,765 atau dilihat dari prosentase pengaruh kepemilikan terhadap pendapatan petani ternak sapi potong sebesar 0,5852 atau 58,52%.

Dari analisa statistik hubungan pengaruh tingkat kepemilikan ternak terhadap pendapatan ternak sapi potong memiliki kontribusi yang linier positif) atau tingkat hubungan yang kuat.

Sehubungan tingkat kepemilikan ternak pada petani mengindikasikan bahwa setiap kepemilikan dengan jumlah banyak cenderung akan menghasilkan pendapatan petani lebih tinggi, bila dibandingkan tingkat kepemilikan petani yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Pulungan dan Pambudy (1993), usaha peternakan sapi rakyat adalah usaha peternakan sapi yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang memiliki sapi kurang dari sepuluh ekor.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment* tentang Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

		<i>Correlations</i>		
		Pendapatan Peternak	Tingkat Kepemilikan	Biaya Usaha
Pearson Correlation	Pendapatan Peternak	1.000	.765	.717
	Tingkat Kepemilikan	.765	1.000	.971
	Biaya Usaha	.717	.971	1.000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan Peternak	.	.000	.000
	Tingkat Kepemilikan	.000	.	.000
	Biaya Usaha	.000	.000	.
N	Pendapatan Peternak	51	51	51
	Tingkat Kepemilikan	51	51	51
	Biaya Usaha	51	51	51

Untuk melihat pengaruh tingkat kepemilikan terhadap pendapatan petani ternak digunakan hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 - \beta_i = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat kepemilikan ternak terhadap pendapatan petani ternak.

Pengaruh biaya Usaha terhadap Pendapatan Petani Ternak Sapi Potong

Untuk melihat pengaruh tingkat kepemilikan terhadap pendapatan petani ternak digunakan hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 - \beta_i = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan biaya usaha peternak terhadap pendapatan petani ternak.

$H_0 \neq \beta_i = 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan Biaya Usaha peternak terhadap pendapatan petani

Hasil perhitungan yang dapat diperoleh dari perhitungan untuk pengaruh biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak (X_2) sebesar 0,717 atau dilihat dari prosentase pengaruh kepemilikan terhadap pendapatan petani ternak sapi potong sebesar 0,58,52 atau 58,52%.

Dari analisa statistik hubungan pengaruh tingkat kepemilikan ternak terhadap pendapatan ternak sapi potong memiliki kontribusi yang linier positif atau tingkat hubungan yang kuat.

Sehubungan tingkat kepemilikan ternak pada petani mengindikasikan bahwa setiap kepemilikan dengan jumlah banyak cenderung akan menghasilkan pendapatan petani lebih tinggi, bila dibandingkan tingkat kepemilikan petani yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Sostroamidjojo dan Soeradji (1990), skala usaha peternakan sapi rakyat digambarkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang kecil, artinya ternak yang dimiliki oleh seorang petani hanya satu sampai beberapa ekor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian dan selanjutnya penulis dengan menggunakan metoda analisis kuantitatif maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Semakin besar skala usaha semakin baik kesejahteraan petani ternak atau semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong, hal itu karena peternak dapat melakukan efisiensi pada faktor-faktor produksi seperti biaya tetap yang dibebankan pada jumlah ternak yang besar sehingga biaya produksi persatuan unit produksi akan semakin kecil. (2) Dengan mengetahui serta memahami biaya usaha ternak sapi potong maka efisiensi usaha dapat dilakukan dengan baik. Untuk meningkatkan pendapatan petani ternak sapi potong seyogyanya melakukan efisiensi terhadap biaya usaha, petani ternak dapat melakukan efisiensi

biaya usaha yang dalam pengeluaran biaya usahanya petani ternak dapat memilah hal-hal yang benar-benar berhubungan dengan kegiatan produksi atau tidak dilakukan pembebanan pada biaya produksi ternak sapi potong karena besarnya biaya usaha berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan petani ternak. (3) Dengan memelihara ternak sebanyak tiga atau empat ekor setahun petani ternak dapat hidup secara layak sesuai dengan Upah Minimum Regional kabupaten Sukabumi. Hasil analisa usaha tani diperoleh pendapatan petani ternak sapi potong pertahun masing-masing kelompok skala usaha yaitu untuk skala kecil sebesar Rp9.995.833,86 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 3.32 ekor, untuk skala sedang sebesar Rp19.143.909.,10 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 7.15 ekor dan untuk usaha skala besar Rp33.440.581,00 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 12.75 ekor bila dibandingkan dengan Upah Minimum regional (UMR) Kabupaten Sukabumi yang sebesar Rp875.000,- per bulan dan Rp10.000.500,- per tahun maka untuk masing-masing skala usaha yang harus dipelihara atau diusahakan petani ternak sapi potong dalam setahun yaitu untuk skala kecil sebanyak 3.5 ekor ternak, untuk skala sedang sebanyak 3.9 ekor ternak dan untuk skala besar sebanyak 4 ekor ternak sapi potong. (4) Dari hasil perhitungan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi taksiran sebagai berikut yaitu $Y = 9448386,860 + 3670785,282X_1 - 0,078X_2$. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel tingkat kepemilikan sebesar 3670785,28 berpengaruh pada pendapatan petani ternak sapi potong dan untuk variabel biaya usaha terlihat adanya hubungan linier negatif antara biaya usaha dengan pendapatan petani ternak sapi potong, dari hasil analisis diperoleh besarnya koefisien regresi sebesar -0.078 jika variabel tingkat kepemilikan tetap atau tidak berubah. Dengan melakukan penambahan biaya cenderung akan mengurangi pendapatan petani ternak sapi potong, untuk melihat hasil perhitungan analisis regresi berganda tampak pada hasil atau nilai *Multiple Regression* (R) sebesar 0.772 yang mengandung makna, keseluruhan variabel bebas memiliki keeratan hubungan dengan variabel terikat sebesar 77,2% sedangkan Koefisien Determinasi (R^2) Sebesar 0.596 atau 59.6% yang berarti seluruh variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama telah mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan

petani ternak, atau sisanya 4.40% dijelaskan variabel lain di luar variabel independent penelitian ini. (5) Berdasarkan analisis uji F terdapat pengaruh signifikan dari variabel tingkat kepemilikan dan biaya usaha terhadap pendapatan petani ternak sapi potong dengan indikator $X_{hitung} = 35.369 > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 3,23$ dengan hasil korelasi simultan nilai multiple regresi sebesar 0.772 dengan makna keseluruhan variabel independen memiliki keeratan hubungan positif yang sedang dengan variabel dependent yang juga meningkat.

Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian tersebut maka penulis perlu memberikan saran-saran khususnya kepada pemerintah kabupaten sukabumi yaitu sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan pendapatan petani ternak sapi potong dikabupaten sukabumi sebaiknya dilakukan bantuan modal usaha atau menjalin kerjasama melalui Bank daerah berupa kredit bunga rendah untuk meningkatkan jumlah kepemilikan ternak dari masing-masing petani ternak sapi potong. (2) Pemerintah daerah kabupaten sukabumi, melalui dinas pertanian dan peternakan dapat membantu memasarkan hasil produksi yang dihasilkan petani ternak atau memasarkan hasil ternak secara berkelompok sehingga petani ternak memiliki daya saing yang tinggi. (3) Perlu dilakukan penelitian berlanjut terhadap faktor-faktor lain yang berpengaruh kepada peningkatan pendapatan petani ternak sapi potong.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Aziz, M.A. 1993. *Agroindustri Sapi Potong Prospek Pengembangan pada PJPT II*. Jakarta: PT Insan Mitra Satyamandiri.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No : 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2007. *Statistik Peternakan*. Jakarta: Direktorat Jendral Peternakan.
- K. Kariyana. 2005. *Sistem Integrasi Tanaman Ternak dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani*. Jakarta: Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian.
- Pulungan dan Pambudy. 1993. *Peraturan dan Undang-Undang Peternakan*. Bogor: Lembaga Sumber Daya Informasi IPB.
- Setiyono, S., T. Torahmat, dan R. Syarief. 2007. *Strategi Suplementasi Protein Ransum Sapi Potong Berbasis Jerami dan Dedak*. Jakarta: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Peternakan.
- Siregar, S.B. 2005. *Penggemukan Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi, A., dan Soeharjo. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sosroamidjojo dan Soeradji. 1990. *Peternakan Umum*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Umar, H. 2001. *Studi Kelayakan Bisnis. Manajemen Metode dan Kasus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- WP., Santi. 2008. *Respon Penggemukan Sapi PO dan Persilangan sebagai Hasil IB terhadap Pemberian Jerami Padi Fermentasi dan Konsentrat di Kabupaten Blora*. Bogor: Skripsi. Fakultas Peternakan. IPB.